

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lebih dari satu abad yang lalu, telah ditemukan jenis karya sastra yang tergolong baru di antara karya sastra yang sudah ada sebelumnya, yaitu Film. Pada sekitar tahun 1909, dunia perfilman mulai berkembang, terutama berkat adanya kemajuan teknologi film dan banyaknya adaptasi novel ke dalam film. Hal ini membuat perfilman semakin bersaing dengan karya sastra yang telah ada sebelumnya, misalnya seperti lukisan, tari, teater, dsb hal ini dikatakan oleh Rajewsky bahwa :

Das Kino und somit der Film beginnen sich, so Rajewsky, um 1909 zu etablieren, was vor allem der Verbesserung der Filmtechnik sowie der zahlreichen Verfilmungen von Romanen zu verdanken ist, und tritt somit immer mehr in starke Konkurrenz zur Literatur (dalam Hildebrand, 2018 : 25)

Perkembangan film sebagai medium karya sastra menandai awal dari era baru dalam sejarah sastra. Menurut Alfathoni & Manesah (2020 : 69) dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Hal ini menjadikan film sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang unik dan berbeda dari karya sastra konvensional. Film dapat mengkomunikasikan informasi serta ide yang mungkin tidak kita ketahui sebelumnya. Film menyuguhkan cara bagaimana mendapatkan pengalaman yang memuaskan dengan cara melihat dan merasakan adegan demi adegan di dalam film secara nyata, tidak hanya melalui pengkhayalan semata.

Selain karena keunggulannya dalam hal audio visual, film yang beredar saat ini hadir dalam berbagai macam genre yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton film. Genre adalah struktur sinematik yang sangat kuat. Genre menghubungkan film-film satu sama lain, dengan pengalaman kita terhadapnya, dan dengan pengetahuan kita tentang film-film itu, Groß & Morsch, (2021 : 175) berkata bahwa „*Genres sind eine äußerst kraftvolle Organisation des Filmischen. Sie setzen Filme in ein Verhältnis zueinander, zu unserer Erfahrung mit ihnen und unserem Wissen über sie*“. Menurut Pratista (2020 : 40) fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film dan berfungsi sebagai resume awal bagi penonton terhadap film yang akan ditonton. Genre film yang ada antara lain adalah romantis, drama, komedi, dsb. Genre romantis yang dikatakan oleh Ali Mursid (2020 : 54) merupakan jenis film yang memiliki nuansa cerita romantis antara sepasang kekasih, dan seringkali membuat penonton terbawa ke dalam suasana yang dimainkan oleh pemain film tersebut, selanjutnya genre drama dianggap sebagai representasi nyata kehidupan dan penonton bisa merasakan adegan pada film, sedangkan genre komedi menurut Nugroho (2021 : 166) adalah genre film dimana penekanan utama adalah pada humor.

Selain genre terdapat juga aspek lain yang juga menjadi daya tarik bagi film, yaitu tokoh film serta kepribadiannya. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dipandang sama seperti orang-orang dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia fiksi yang diceritakan. Penonton dapat merasa terhubung dengan mereka atau merasa jauh dari mereka. Tokoh dalam film berpotensi membuat penonton dapat merasakan empati atau menjaga jarak tergantung pada bagaimana tokoh tersebut digambarkan, hal serupa seperti yang dikatakan oleh Mürner (2024 : 10) bahwa

„Figuren können sowohl in der Lebenswelt als auch in der fiktiven, erzählten Welt wie Personen wahrgenommen werden und Lesende können sich mit ihnen identifizieren oder sich von ihnen distanzieren“.

Tokoh, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana diekspresikan melalui ucapan maupun tindakan mereka. Sementara itu, tokoh utama menurut Nurgiyantoro (2018:177) merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pihak yang dikenai kejadian.

Sedangkan kepribadian atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *„Persönlichkeit“* merupakan tatanan dinamis dari sistem psikofisik (merujuk pada hubungan atau interaksi antara aspek psikologis dan fisik) dalam individu yang menentukan perilaku khasnya, seperti yang diungkapkan oleh Allport dalam (Strobel, 2019 : 9) yaitu *„Persönlichkeit ist die dynamische Ordnung derjenigen psychophysischen Systeme im Individuum, die sein charakteristisches Verhalten bestimmen“*. Ini berarti bahwa kepribadian tidak statis, tetapi terdiri dari berbagai elemen psikofisik yang saling berinteraksi secara dinamis di dalam individu, dan interaksi antara elemen-elemen (psikofisik) ini menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dan berperilaku secara khas. Tokoh dan kepribadiannya merupakan elemen penting dalam film. Jika ditonjolkan dengan tepat, film dapat menjadi lebih menarik, berkesan, dan dapat menyampaikan pesan dengan efektif. Kemudian penonton akan lebih mudah terhubung dengan cerita dan tokohnya, sehingga film menjadi lebih menyenangkan untuk ditonton.

Penjabaran di atas menjadi alasan mengapa penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam film menarik dilakukan, karena tokoh utama mendominasi hampir seluruh adegan pada film dan inti cerita berpusat padanya, yaitu agar dapat membantu untuk lebih memahami cerita dan alasan di balik tindakan mereka serta mengerti bagaimana kepribadian berkembang, apa yang mendorong mereka, dan pesan yang terkandung dalam film. Kemudian pada penelitian ini, teori psikologi menjadi alat bantu esensial, karena psikologi menyediakan kerangka kerja ilmiah untuk memahami perilaku manusia. Dengan teori psikologi, dapat mengidentifikasi ciri kepribadian, motif, konflik internal dan eksternal, serta menafsirkan perilaku dan emosi tokoh utama.

Penelitian yang menggabungkan unsur sastra dengan psikologi disebut juga dengan kajian psikologi sastra. Kajian psikologi sastra menurut Ahmadi (2015 : 2) merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembaca. Ahmadi (2015 : 3) juga mengatakan bahwa sastra yang bisa dikaji melalui perspektif psikologi juga bisa menggunakan sastra yang terkategori dalam sastra elektronik, yakni sastra yang sudah dimunculkan dalam layar lebar/film ataupun memang film yang digunakan sebagai studi psikologis. Selain itu, menurut Endraswara dalam Minderop (2016 : 2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: psikologi sastra memiliki peranan penting untuk mengkaji secara mendalam unsur kepribadian, dan penelitian sejenis ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang erat dengan permasalahan psikologis.

Teori psikologis yang dijadikan acuan dalam penelitian terhadap kepribadian tokoh utama pada penelitian ini adalah teori yang dibuat oleh Sigmund Freud yang dikenal dengan teori psikoanalisis. Teori ini membagi kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu id, ego dan superego. Id merupakan kepribadian manusia yang terletak pada alam bawah sadar manusia, memiliki prinsip kesenangan dan akan melakukan hal-hal yang seseorang senangi saja tanpa memikirkan konsekuensinya. Sedangkan ego merupakan kepribadian yang berada pada prinsip realitas, yaitu ia bekerja sebagai mediator antara kebutuhan id serta tuntutan superego. Lalu yang terakhir superego merupakan kepribadian yang memiliki prinsip moralitas, berperan dalam mengendalikan manusia agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani serta norma-norma.

Alasan pemilihan film *Ich bin dein Mensch* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena film ini menarik yaitu mengangkat tema mengenai hubungan manusia dengan teknologi robot berbentuk manusia. Melansir dari laman filmloewi.de, kritikus bernama Bianca Rauch memuji film *Ich bin dein Mensch* sebagai film cerdas dan menyentuh yang berhasil menggabungkan fiksi ilmiah dengan eksplorasi emosional mendalam. Sementara itu, dari laman theguardian.com, seorang kritikus bernama Wendy Ide menilai film ini sebagai kisah hubungan yang tajam dan reflektif, yang tidak hanya menghadirkan humor halus tetapi juga mengajak penonton merenungkan isu kesepian serta peran teknologi dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, Cate Marquis dari wearemoviegeeks.com juga mengapresiasi film ini sebagai komedi romantis yang berkembang menjadi eksplorasi emosional tentang tantangan menggantikan hubungan nyata dengan pasangan buatan. Di samping pujian kritikus, film ini juga

meraih sejumlah penghargaan penting, salah satunya memenangkan kategori Skenario Terbaik pada *Deutscher Filmpreise 2021* dan terpilih mewakili Jerman dalam *Oscar 2022*, sebagaimana dilansir dari laman *kunstinformatik.net*. Penghargaan dan ulasan positif ini menjadikan penelitian film *Ich bin dein Mensch* menarik, terutama untuk mengkaji kepribadian tokoh utama, Alma, yang digambarkan melalui interaksinya dengan manusia robot bernama Tom. Studi ini memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana kepribadian Alma terbentuk, berkembang, dan bereaksi dalam menghadapi hubungan yang kompleks antara manusia dan teknologi.

Penelitian dilakukan dengan mengambil data dari film *Ich bin dein Mensch* berupa dialog, monolog, adegan serta pemikiran tokoh utama maupun tokoh lainnya yang ada kaitannya dengan tokoh utama Alma pada film ini, kemudian dianalisis berdasarkan tiga kepribadian manusia pada teori psikoanalisis yakni id, ego dan superego, sehingga peneliti dapat melihat lebih jauh bagaimana tokoh utama pada film ini dapat menonjolkan kepribadiannya dalam mengatasi masalah pergolakan batin serta konflik psikologis dan yang disuguhkan pada film ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama pada film *Ich bin dein Mensch* yaitu Alma Felser yang dikaitkan dengan teori psikoanalisis id, ego dan superego dari Sigmund Freud

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kepribadian tokoh utama pada film *Ich bin dein Mensch* berdasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori kepribadian tokoh dan psikoanalisis Sigmund Freud, serta menjadi sumber referensi tambahan dalam analisis karya sastra sejenis yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Manfaat ini terutama ditujukan bagi para peneliti, mahasiswa, dan pengajar di bidang sastra dan psikologi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan analisis film dalam pengajaran bahasa Jerman, memperluas kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, serta memberikan media ajar yang menarik dan bermakna bagi mahasiswa, terutama dalam bidang Literatur.

Intelligentia - Dignitas